

MINIATUR AL-QUR'AN:

Menguak Surat Pembuka

Dr. Iskandar, M.Ag.

Bening
media PUBLISHING

MINIATUR AL-QUR'AN : Menguak Surat Pembuka:
copyright © Agustus 2022

Penulis : Dr. Iskandar, M.Ag.
Editor : Dr. Abnan Pancasilawati, S.Ag., M.Ag
Setting Dan Layout : Ardatia Murty, S.Pd
Desain Cover : Armita Mukromah, S.Pd

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2022
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2022 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 16,25 cm x 25 cm
Halaman : vii + 55 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media
Publishing

Cetakan I, Agustus 2022



Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-5854-93-9

PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan kepada:
Kedua orang tua penulis yang telah berjasa
mendidik dan membesarkan

sekaligus sebagai hadiah buat isteri dan putera tercinta:

Istiafiyah

Firzi Azka Iskandar

Hifzhy el Mumtaza

*Semoga Allah swt. senantiasa memberikan
rahmat dan hidayahNya*

Amin Ya Rabb al-'Alamin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا ومولانا محمد ابن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن واله. أما بعد

Allah swt. serta salawat dan salam kepada NabiNya, buku kecil ini dapat diselesaikan dalam bentuk yang sangat bersahaja dengan judul “*MINIATUR AL-QUR’AN (Menguak Surat Pembuka)*”.

Sesuai dengan judulnya, buku ini memuat telaah penting, meliputi latar belakang Surat al-Fatihah, kosa kata dan analisa semantik, isi pokok dan penjelasan, serta beberapa implikasi filosofis dan fenomenologis lainnya. Kesemuanya mengandalkan beberapa referensi Tafsir *mu’tabar*, dianalisa secara ilmiah dan kemudian “dikemas” secara lebih interaktif.

Mengingat bahwa buku kecil ini semula merupakan percikan bahan perkuliahan yang pernah disampaikan kepada sejumlah Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) dan IAIN , khususnya Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Tafsir dan Tafsir Ayat-ayat Tarbawiy, maka setidaknya buku ini dapat menjadi referensi awal bagi mahasiswa, sekaligus bahan “santapan” rohani, terutama bagi kalangan umum yang merasa akrab dengan khazanah kitab sucinya, Alquran.

Tulisan ini adalah sebuah ekspresi kecintaan *naif* seorang hamba terhadap kitab sucinya, di tengah kedalaman samudera *al-Fatihah* yang terbentang luas. Karenanya, segala saran dan kritik, tentunya sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini di masa-masa yang akan datang. Dengan tanpa berkecil hati, penulis tetap berharap: Semoga upaya ini bermanfaat adanya. Kepada Allah jualah kita kembalikan segala kesempurnaan.

Samarinda, Juli 2020

Penulis,

Dr. Iskandar, M.Ag

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
SURAT AL-FATIHAH AYAT 1-7	vi
BAGIAN PERTAMA :	
Latar Belakang Surat Al-Fatihah	1
BAGIAN KEDUA :	
Kosa Kata Dan Analisa Semantik	9
BAGIAN KETIGA :	
Isi Pokok Dan Penjelasan	37
BAGIAN KEEMPAT :	
Implikasi Filosofis Dan Fenomenologis.....	45
BAGIAN KELIMA :	
Penutup	53
REFERENSI	54



Latar Belakang Surat Al-Fatihah

BAGIAN

1

A. Jumlah Ayat, Huruf, dan Kata

Menurut pendapat mayoritas ulama (*jumh-r*), Surat *al-Fatīhah* terdiri dari tujuh ayat, 113 huruf, 25 kata. Ada yang berpendapat bahwa Surat *al-Fatīhah* terdiri dari enam ayat, dimulai dari *Ī amdalah* sampai pada ayat terakhir, tanpa didahului oleh kalimat *Basmalah*. Di samping itu, ada pula yang berpendapat delapan ayat, dimulai dari *Basmalah* hingga akhir ayat dengan tambahan satu ayat pada kalimat *iyyāka na'budu*. Pendapat kedua ini diwakili oleh Ḥusain al-Ju'fi, sedangkan pendapat ketiga diwakili oleh 'Amar bin 'Ubaid.¹

Pendapat pertama di atas merupakan hasil kesepakatan (*ijmā'*) dari sejumlah besar kalangan ulama, sedangkan *pendapat* kedua dan ketiga terakhir, merupakan pendapat yang *syāz*, yaitu pendapat yang lemah, penuh keraguan dan agak sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Salah satu alasan, bahwa Surat *al-Fatīhah* mengandung tujuh ayat adalah indikasi Alquran yang terdapat dalam Surat *al-Qūr. 87* yang menyatakan:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

(Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (wahai Muhammad) tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Alquran yang amat mulia). Frase “سبعا من المثاني” (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), menurut 'Ali bin Abī Ṭālib, Abu

¹Lihat al-Imām Abū al-Fidā' al-Ḥafī Ibn Kaṣīr al-Dimasyqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid I (Beir- t: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M.), h. 15

Hurairah, Rabi' bin Anas, dan Abu al-'Aliyah, dimaksudkan adalah Surat *al-Fatīhah*.²

Hanya saja, para ulama kemudian berbeda pendapat dalam menentukan ayat *Basmalah*; Apakah termasuk salah satu ayat dari keseluruhan Surat *al-Fatīhah* atau berdiri sendiri? Dalam hal ini, Malik berpendapat, bahwa *Basmalah* bukanlah bagian dari Surat *al-Fatīhah*, juga bukan bagian dari surat-surat lainnya. Tapi menurut al-Syāfi'iy, *Basmalah* adalah bagian utuh dari Surat *al-Fatīhah*. Bahkan, seperti kata 'Abdullāh bin al-Mubārak, *Basmalah* adalah bagian dari setiap surat Alquran.³

Meski para ulama berbeda pendapat menentukan ayat *Basmalah* dalam Surat *al-Fatīhah*, namun yang pasti, mereka sepakat mengatakan, bahwa *Basmalah* merupakan salah satu ayat Alquran, khususnya seperti yang terdapat dalam Surat *al-Naml* ayat 30.

B. Tempat Turunnya Surat *al-Fatīhah*

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai tempat turunnya Surat *al-Fatīhah*. Ada yang berpendapat, bahwa Surat *al-Fatīhah* diturunkan di Makkah, namun ada juga yang berpendapat, bahwa ayat ini diturunkan di Madinah. Di samping itu, ada pula yang berpendapat, bahwa sebagian ayat dalam Surah *al-Fatīhah* diturunkan di Makkah, sedang sebagian lainnya lagi diturunkan di Madinah.

Pendapat pertama berasal dari kesepakatan ulama *jumhur*, seperti 'Ali bin Abī Ṭālib, Ibnu 'Abbās, al-Ḥasan, dan Ibnu Qutādah. Pendapat kedua berasal dari Mujāhid, 'Aṭa' bin

²Lihat Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anḥāry al-Qurḥūby, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid V (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993), h. 36

³Argumentasi lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat dalam Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anḥāry al-Qurḥūby, jilid I, *op. cit.*, h. 71

Yasar, dan al-Zuhri. Sedang pendapat ketiga berasal dari al-Lais Naḥḥ bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Samarkandiy.⁴

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat pertama merupakan pendapat yang terkuat. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan adalah:

Pertama, didasarkan pada firman Allah swt. yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

(Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu (wahai Muhammad) tujuh ayat yang diulang-ulang bacaannya dan seluruh *al-Qurʾān al-ʿAzīm*).

Ayat ini adalah ayat yang diturunkan di kota Makkah (*makkiyah*), sedang “tujuh ayat yang diulang-ulang bacaannya” dimaksudkan, salah satunya, adalah Surat *al-Fatiḥah*.⁵ Dengan indikasi ini, maka Surat *al-Fatiḥah* juga termasuk Surat Makkiyah.

Kedua, pendapat yang dikemukakan Mujāhid dan kawan-kawan, merupakan pendapat minoritas perseorangan dan bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama lainnya. Dengan kenyataan ini, maka pendapat kelompok minoritas, betapapun, tidak lebih baik dari pendapat kelompok

⁴Lihat Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāhidi al-Nisāburi, *Asbāb al-Nuzul*, cet. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1988 M.), h. 11-12; Lihat juga Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anḥarī al-Qurūbī, jilid I, *op. cit.*, h. 81-82

⁵Pendapat lain mengatakan, bahwa *Sab’ al-Masāniy* (tujuh ayat yang diulang-ulang bacaannya) maksudnya adalah *Sab’ al-ṣiwāl* (tujuh ayat yang panjang, yaitu: al-Baqarah, Āli ‘Imrān, al-Nisā’, al-Mā’idah, al-An’ām, al-A’raf, al-Taubah), sebagaimana pendapat ‘Abdullāh bin Mas’ūd, ‘Abdullāh bin ‘Umar, Sa’id bin Zubair, dan Mujāhid. Ada juga yang mengartikan *Sab’ al-Masāniy* sebagai “Alquran” secara keseluruhan, seperti pendapat al-Ḍaḥḥāq, Tā’us, dan Abū Mālik. Pendapat lain lagi, ada yang menafsirkannya dengan “ketentuan-ketentuan Alquran” (*Aqsām al-Qurʾān*) yang berkaitan dengan perintah, larangan, berita gembira dan ancaman, serta yang lainnya. *Ibid.*, jilid V, h. 36

mayoritas. Sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah dari Ṭḥas bin Mālik menyatakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إن أمتي لا تجتمع على ضلالة

(Sesungguhnya ummatku tidak akan bersepakat (dalam mayoritas) untuk membuat kesesatan).

Ketiga, adanya perintah Ṭalat yang diterima Nabi Muhammad saw. ketika beliau masih berada di kota Makkah. Dalam pelaksanaan ibadah Ṭalat ini, salah satu rukunnya yang tidak bisa terpisahkan dan wajib dibaca adalah Surat *al-Fatīhah* yang, *nota bene*, berisi tujuh ayat.⁶ Oleh karena kewajiban Ṭalat sudah dimulai sejak Nabi saw. di Makkah, sementara Surat *al-Fatīhah* merupakan bagian dari ibadah Ṣalat, maka Surat *al-Fatīhah*, dengan demikian, mau tidak mau sebelumnya juga harus sudah diturunkan di Makkah. Jadi, Surat *al-Fatīhah* adalah Surat *Makkiyah*.

C. Nama-Nama Surat *al-Fatīhah*

Surat *al-Fatīhah* memiliki tidak kurang dari 15 nama,⁷ yaitu: 1) *al-Ṣalāt*, 2) *al-Ḥamd*, 3) *Fatīhah at al-Kitāb*, 4) *Umm al-Kitāb*, 5) *Umm al-Qurʾān*, 6) *al-Masāniy*, 7) *al-Qurʾān al-ʿAzīm*, 8) *al-Syifāʾ*, 9) *al-Ruqyah*, 10) *al-Asās*, 11) *al-Wāfiyah*, 12) *al-Kāfiyah*, 13) *Kanzun*, 14) *al-Wiqāyah*, dan 15) *Umm al-Raʾs*.

Dari kelimabelas nama tersebut di atas, lima di antaranya yang bisa dijelaskan adalah:

⁶ Hadis Rasulullah saw. yang cukup populer mengenai kewajiban membaca Surat *al-Fatīhah* dalam Ṣalat ini tidak kurang dari 13 sanad dengan 7 *mukharrij*. Isi (*matn*) hadis itu secara senada berbunyi: لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب (Tidak sempurna salat seseorang yang tidak membaca *Fatīhah at al-Kitāb* / Surat *al-Fatīhah*). Lihat misalnya Abī ʿIsa Muḥammad bin ʿIsa bin Sūrah, *Sunan al-Turm-ziy*, Jilid II, (Beirut: Iḥyāʾ al-Turās al-ʿArabiy, t.th.), h. 25; Lihat pula Abī Muḥammad ʿAbdillāh bin Bahrām al-Dārimiy, *Sunan al-Dārimiy*, Jilid I, (Beir- t: Dār al-Fikr, t.th.), h. 283.

⁷ Abī ʿAbdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anḥāry al-Qurḥūby, *op. cit.*, jilid I, h. 111-113; Lihat juga Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy, *Mal āsin al-Taʾwīl*, Juz II, cet. III (Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H./1978 M.) h. 4

1. *Umm al-Kitāb*. Nama ini diberikan karena Surat *al-Fatīhah* merupakan pelengkap dan penyempurna dari beberapa kitab yang pernah diturunkan terdahulu, seperti Kitab Tawrāt, Kitab Zāb- r, dan Injīl.
2. *Umm al-Qur’ān*. Nama ini diberikan karena Surat *al-Fatīhah* dianggap mengandung sumber-sumber esensi Alquran, menyangkut puji-pujian (*al-sana*), ibadah (*al-ta’abbud*), dan janji serta ancaman (*al-wa’d wa al-wa’id*).
3. *Sab’ al-Masāniy*. Nama ini diberikan karena Surat *al-Fatīhah* terdiri dari tujuh ayat yang secara keseluruhan selalu dibaca berulang-ulang dalam setiap kali melaksanakan ibadah *Ṣalat* dan bahkan pada setiap kali rakaat *Ṣalat*.
4. *al-Asās*. Nama ini diberikan karena Surat *al-Fatīhah* merupakan basis utama dari keseluruhan isi Alquran, dan *al-Fatīhah* menjadi *starting point* bagi penjabaran dan penjelasan yang mengilhami lebih dari 6000 ayat-ayatnya.
5. *al-Fātīhah (Fātīhah al-Kitāb)*. Secara bahasa, kata *Fātīhah* berarti “pembuka”. Nama ini diberikan karena Surat *al-Fatīhah* berada pada urutan pembuka (pertama) dalam susunan penulisan Alquran, dan menjadi pembuka pula pada setiap kali rakaat *Ṣalat*. Lebih dari itu, posisi Surat *al-Fatīhah* menjadi pintu utama untuk memasuki kawasan “belantara” Alquran yang sangat luas dan dalam.

D. Keutamaan Surat *al-Fātil āl*

Dalam sebuah hadis yang diterima dari al-Ḥusain bin Ḥurais dari Abī Hurairah dari Ubai bin Ka'ab, Rasulullah saw. pernah menyatakan:

ما انزل الله في التوراة و لا في الإنجيل مثل أم القرآن وهي السبع
المثاني وهي مقسومة بيني وبين عبدي ولعبدي ما سأل

Tidak ada (keutamaan) yang diturunkan dalam Kitab Taurat dan Injil serupa dengan (keutamaan) yang terdapat pada *Ummu al-Alqur'ān* (Surat *al-Fātil āl*), surat yang tujuh ayatnya dibaca berulang-ulang, dan isinya mengandung pembagian hak antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta (H.R. al-Turm-^[iy])

Menurut al-Bastiy,⁸ pernyataan Rasulullah di atas menggambarkan, bahwa **keutamaan pahala** yang diberikan Allah kepada orang-orang yang membaca Surat *al-Fātil āl* jauh lebih besar dibanding dengan pahala bagi orang yang membaca surat-surat yang terdapat pada Kitab Taurat dan Injil. Hal ini sekaligus menunjukkan, bahwa ummat Muhammad dengan kitab sucinya, Alquran, ini telah mendapat kehormatan lebih dibanding dengan umat-umat lainnya.

Surat *al-Fātil āl* mengandung sifat-sifat keutamaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lainnya. Bahkan dengan tidak berlebihan, Surat *al-Fātil āl* yang terangkai dalam 25 kata yang dikandungnya secara diakretis telah mencerminkan keseluruhan nilai-nilai Alquran.

Lebih dari itu, Surat *al-Fātil āl* memuat deklarasi hak dan kewajiban antara Tuhan dan hamba. Supremasi (keunggulan) dan keagungan Tuhan tercermin dalam separo permulaan ayat-ayatnya, sedangkan kelemahan dan ketaatan hamba tercermin pada separo yang terakhir. Relasi Tuhan dan

⁸ Seperti dikutip Abī 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anḥāry al-Qurḥbiy, Jilid I, *Loc. cit.*

Hamba terjalin secara harmonis dengan pemenuhan hak dan kewajiban. Tuhan wajib dipuja dan disembah, namun hamba berhak mendapatkan petunjuk dan pertolongan-Nya. Di sinilah letak keistimewaan dan keutamaan misi yang dikandung Surat *al-Fātiḥah*.⁹

Dengan demikian, keutamaan Surat *al-Fātiḥah* dan juga surat-surat lainnya dalam Alquran lebih diartikan sebagai keutamaan dalam segi muatan (nilai) yang dikandungnya, bukan pada parsialitas sifatnya. Karena mengutamakan ayat yang satu secara parsial berarti merendahkan nilai ayat-ayatnya yang lain. Hal ini tentu suatu kemustahilan bagi Alquran, untuk tidak mengatakannya sebagai suatu kesalahan.

Menurut Abu al-Ḥasan al-Asy'ari,¹⁰ Alquran pada dasarnya adalah *Kalām* Allah yang masing-masing ayatnya mengandung kemuliaan yang setara. Sama halnya dengan kesetaraan sifat dan *asma* Allah, tidak ada yang mendapat keutamaan lebih dibanding sifat dan *asma*-nya yang lain. Oleh karena itu, Alquran sama sekali tidak mengandung keutamaan parsial antara satu dengan lainnya. Pendapat ini, setidaknya akan dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalah-kaprahan ummat terhadap ayat-ayat Alquran.¹¹

⁹ Dalam wacana para Mufassir, ayat-ayat Alquran, termasuk tentunya Surat *al-Fātiḥah*, yang mengandung keistimewaan dan keutamaan khusus disebut dengan *āyat al-Atīḥah*. Mereka-mereka yang sepakat dengan penggunaan terminologi ini di antaranya Isī'āq bin Rāhawaihi, Abū Bakar bin al-'Arabiy, dan Ibn al-Ḥār. *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.* Pendapat ini diikuti oleh ulama-ulama lain, seperti al-Qāḍī Ab-Bakar bin al-ṣ'ayyib, Ab- Ḥatim Mu'ammad bin Ḥabbān al-Bastiy, Ya'ya bin Ya'ya, dan beberapa ulama fiqh lainnya.

¹¹ Banyak literatur Islam yang memuat hadis-hadis Nabi dan menggambarkan betapa surat-surat Alquran memiliki kelebihan dan keistimewaan (*al-fāḥiḥah*) tertentu. Keistimewaan Alquran ini terkadang disertai dengan cerita-cerita (riwayat) ilustratif, baik berisi pesan-pesan positif (*al-tarḥīb*) maupun ancaman-ancaman negatif (*al-tarḥīb*). Namun demikian, gambaran ini tentunya tetap dipahami dalam kerangka kesucian dan keutuhan Alquran. Lebih dari itu, Alquran harus menjadi kegemaran setiap orang untuk selalu dibaca dan dipahami maknanya.

Kosa Kata dan Analisa Semantik

BAGIAN 2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)

Ayat pertama pada Surat *al-Fatīhah* ini dimulai dengan preposisi “بِ” yang dalam struktur semantiknya mengandung arti “memulai”,¹² yaitu memulai segala aktifitas dan kreatifitas, baik ucapan maupun tindakan. Preposisi ini berfungsi sebagai titik awal (*starting point*) dari keseluruhan upaya ikhtiar manusia. Preposisi ini kemudian dihubungkan dengan kata “الله”, suatu terma yang memberi arti penting bagi preposisi yang mendahuluinya. Di sini term الله menjadi suatu obyek ketergantungan sekaligus sebagai suatu tujuan. Sehingga, rangkaian frase بِسْمِ اللَّهِ (dengan nama Allah) memberi kesempurnaan arti bahwa segala bentuk aktifitas dan kreatifitas manusia senantiasa tergantung pada Allah, dan Allah sendiri sekaligus menjadi tumpuan dan harapan segala-galanya.

Kata “الله” adalah suatu nama yang khas, merujuk kepada sifat dan mengandung unsur makna sebagai “Yang Disembah” dan “Yang Dikagumi”. Dia “Yang Disembah” karena Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan “Dia Yang Dikagumi” karena Dia memiliki kekuasaan dan kekuatan atas segala-galanya.¹³ Sehingga, penyebutan nama Allah pada setiap

¹²Lihat ‘Allamah al-Sayyid Mu‘ammad al-‘usein al-Ṭabaṭaba‘iy, *al-Mizān fī Taḥqīq al-Qur‘ān*, jilid I (Beirut: Mu‘assasat al-‘Alamiy lilmatbū‘at, 1411 H/1991 M), h. 19

¹³Menurut sebagian ulama, kata “الله” adalah kata jadian (*musytaq*) yang berasal dari kata “الإله”. Kata ini sendiri berakar pada kata “آله” yang artinya “menyembah”, dan “وَلِيَّةٌ / إِلَهٌ” yang artinya “mengagumi”. Dalam gramatika bahasa Arab, kata “الإله” berwazan “فَعَالٌ” berfungsi sebagai obyek. Sehingga, “الله”

aktifitas manusia menjadi pengakuan atas segala bentuk kekuasaan dan kekuatannya, dan ini merupakan langkah pengabdian (ibadah) dan rasa terimakasih yang terdalem dari seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Kata “الله” kemudian dijelaskan sifatnya sebagai “الرحمن الرحيم”, yaitu Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sifat Allah yang dinyatakan dalam frase ini terambil dari akar kata yang sama, yaitu “رحمة”.¹⁴ Dari kata “رحمة” ini terbentuk kata “رحمن” yang mengambil pola (*wazan*) “فعلان” sebagai *Ṣġat Mubālagah* (superlatif) yang menunjuk pada arti sangat umum. Kata ini diberlakukan untuk menunjuk keseluruhan dan keragaman. Pengertian ini tercermin dalam firman Allah (QS. ṣāha: 5) yang menyatakan: الرحمن علي العرش الاستوي (Tuhan Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas ‘Arasy). Demikian juga yang tercermin pada ayat 59 Surat al-Furqān: ثم استوي على العرش الرحمن (... kemudian Dia bersemayam di atas Arsy).

Penyebutan kata إستوي (bersemayam) bergandengan dengan sifat Tuhan الرحمن (Maha Pemurah) memberi arti, bahwa kepemurahan Tuhan diperuntukkan bagi seluruh makhluk-Nya di seantero alam semesta dalam beragam entitas, etnis, tabiat, dan bahkan agamanya.

Lebih dari itu, burung-burung pun secara khusus disebutkan sebagai salah satu binatang yang telah mendapatkan kepemurahan Tuhan, sehingga dengan sifat Tuhan ini burung-burung kemudian mampu mengepakkan sayapnya, terbang bebas di udara. Kata Tuhan dalam

Surat al-Muluk 19 :

menunjuk pada suatu nama “Yang Disembah” dan “Yang Dikagumi”. Dalam pengertian inilah, orang-orang musyrik Jahiliah juga menggunakan istilah “الله” untuk menunjuk pada sesuatu yang dikagumi dan yang mencipta (QS. al-Zukhruf: 87 dan QS. al-An’am: 136). Mengenai perbedaan *musytaq* dan tidaknya kata ini, dapat dilihat dalam Nizām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥusein al-Qummiy al-Nisāb-riy, *Tafsīr Garā’ib al-Qur’ān wa Ragā’ib al-Furqān*, jilid I, cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/1996 M), h. 75; Lihat juga Ibnu Manz- r, *Lisān al-‘Arab*, juz ke-17 (Al-Qāhira: al-Dār al-Miṣriyyat littā’līf wa al-Tarjamah, t.th.), h. 359.

¹⁴Lihat Abū al-Fidā’ al-Ḥafīẓ Ibn Kaṣīr al-Dimasyqy, *op. cit.*, h. 30

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيُقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ
 إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah.

Pernyataan Tuhan ini semakin meyakinkan, bahwa sifat رحمن (Maha Pemurah) Tuhan memang benar-benar diberlakukan untuk seluruh makhluk yang ada di alam dunia, *hatta* sekecil burung sekalipun.

Selain kata رحمن, kata رحيم juga terbentuk dari akar kata رحمة yang berwazan “ فاعيل “ sebagai *Ṣifat Musyabbahah*. Kata ini menunjuk pada arti kelanggengan atau keabadian. Dalam hal ini, maka tiada sesuatu yang abadi kecuali akhirat dengan berbagai bentuk kehidupannya. Dengan makna seperti ini, maka klausa ayat 43 Surat al-Āzāb yang menyatakan:

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

(Dan Allah Maha Penyayang terhadap orang-orang Mukmin) dipahami bahwa sifat kepenyayanan (الرحيم) Tuhan ini hanya diberikan kepada manusia-manusia Mukmin pilihan-Nya setelah nanti mereka berada di akhirat kelak.

Namun demikian, sifat رحيم (Maha Penyayang) Tuhan sebenarnya juga berlaku bagi orang-orang Mukmin selagi mereka masih berada dalam kehidupan dunia ini. Indikasi ini dapat dipahami dari beberapa klausa yang mendahului pernyataan Tuhan di atas. Lengkap ayat 43 Surat al-Āzāb menyebutkan:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Pernyataan bahwa Tuhan akan mengeluarkan orang-orang Mukmin dari kegelapan menuju cahaya yang terang, demikian pula pernyataan bahwa Malaikat turut memohonkan ampunan untuk mereka, menjadi bukti bahwa semua ini merupakan rahmat Tuhan atas kehidupan dunia yang mereka jalani.

Ayat lain yang cukup mendukung pengertian ini ditunjukkan oleh pernyataan Tuhan dalam Surat *al-Taubah* ayat 117:

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوا فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ
بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.

Menurut al-Syanq^{tiy},¹⁵ meski sifat *rahīm* Tuhan ini diberikan selagi mereka menjalani kehidupan dunia, namun pada dasarnya ke-*rahīm*-an Tuhan tetap berimplikasi pada kehidupan akhirat kelak yang kekal nan abadi.

¹⁵ Lihat Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār al-Jakaniy al-Syanq^{tiy}, *Uḥd al-Bayān fī al-Qurʾān bi al-Qurʾān*, Juz I, (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, t.th.), h. 40-41.

Dengan demikian, sifat Allah Yang Maha Pemurah (*rahmān*) dan Maha Penyayang (*raḥīm*) memiliki kedalaman arti sendiri-sendiri. Allah Yang Maha Pemurah berarti Allah sebagai Pemberi rahmat untuk semua jenis makhluk yang beragam yang ada di permukaan bumi ini. Sedangkan Allah Yang Maha Penyayang berarti Allah sebagai pemberi rahmat yang secara khusus ditujukan kepada orang-orang Mukmin, baik selagi di dunia ini, maupun di akhirat kelak.

Itulah sebabnya, ayat pertama ini mengandung moralitas yang tinggi. Tak ada sisi kehidupan manusia yang lepas dari ciptaan dan kekuasaan Allah, dan tak ada aktifitas manusia yang tanpa kasih dan sayang-Nya. Karenanya, hidup dan kehidupan manusia hanya berarti kalau dilandasi dengan nilai-nilai Ilahi. Rasulullah saw. pernah menyatakan dalam sebuah perkataannya:

كل كلام أو أمر ذي بال لا يفتح بذكر الله عز وجل فهو
أبتر

Setiap perkataan atau perbuatan yang baik, tanpa dilandasi dengan zikir (menyebut) nama Allah, maka akan sia-sia belaka (H.R. Bukhāriy).

Menyebut nama Allah juga berarti harus menyebut dan mengingat nama-nama-Nya yang lain. Karena Ia adalah Pencipta yang baik, yang dengan namanya tercermin segala kebaikan dan keindahan. Surat *al-Isrā'* ayat 110 menyebutkan:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا
تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

(Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai **al asmaul husna** (nama-nama yang terbaik).

Rangkaian penyebutan tiga nama: الله – الرحمن – dan الرحيم sekaligus pernah terungkap dalam sebuah riwayat ‘Amar bin ‘Aṣim dari Hammām dari Qutādah ketika Anas ditanya oleh para sahabat yang lain perihal bacaan Nabi saw., katanya, ia selalu membaca kalimat بِسْمِ اللَّهِ , ia membaca kalimat الرحمن , dan ia juga membaca kalimat الرحيم (H.R. Bukhāriy). Ketiga nama Tuhan yang terwakili pada ayat dan hadis Rasulullah di atas kiranya menjadi sumber bagi 99 nama-nama Tuhan yang lain yang oleh ayat 110 Surat *al-Isrā’* di atas disebut dengan ***al-asmaul husna***.

Keseluruhan ungkapan pada ayat pertama Surat *al-Fatīlah* di atas mengajarkan, bahwa etika kehidupan manusia, hukum dan peradabannya, semuanya bersumber dari Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka, dunia dan akhirat

(2) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)

Kata “الحمد” berarti “pujian”, yaitu pujian terhadap suatu kebaikan yang didasari atas adanya upaya-upaya tertentu yang mendahului. Frase ini diawali oleh partikel “ال” sebagai kata sandang yang mempunyai nilai generalis, baik dari segi waktu maupun ruang.¹⁶ Kata ini dikaitkan dengan kata “الله” menjadi frase ”الحمد لله” berarti segala puji-pujian, apapun jenis dan bentuknya, kapanpun dan dimanapun harus senantiasa terpulang kepada Allah.

Pengertian tersebut didasarkan pada kenyataan, bahwa Allah adalah Tuhan pencipta segala sesuatu (QS. al-Mu’min: 62), Dia Yang Maha Esa dan Perkasa” (QS. Az-Zumar: 4), Dia “Allah mempunyai nama-nama yang baik” (QS. Al-A’raf: 180)

¹⁶Lihat Nizām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad bin Qusein al-Qummiy al-Nisāb-riy, *op. cit.*, h. 84. Atas dasar pengertian ini, kata “الحمد” berbeda dengan kata “المدح” yang juga secara bahasa berarti “memuji”. Karena, kata “المدح” mengandung makna yang terlalu umum, hanya mengacu pada sifat tanpa didasari pada suatu bentuk ikhtiar.

dan “Yang membuat segala sesuatu baik ciptaannya” (QS. As-Sajdah: 7).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Allah adalah Maha Indah, baik dalam perbuatanNya maupun dalam namaNya. Tak ada satu jenis pun pujian, melainkan pujian itu berasal dari Allah dan karenanya, hanya menjadi hak *prerogatif* (milik) Allah.

Dalam pengertian sehari-hari, memuji berarti memberikan “penilaian” atau “pensifatan” sesuai dengan standar kapasitas sipemuji, yang tentu dalam kenyataannya tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Kalau pengertian pujian ini ditujukan kepada Allah swt., maka akan terjadi *distorsi* ke-Maha Sempurnaan dan ke-Maha Muliaannya, karena apa yang diketahui dan mungkin dilihat dan dirasakan manusia, tidaklah secara utuh menggambarkan kesempurnaan dan kemuliaan Allah yang hakiki.

Dalam Surat *al-Sāffāt* ayat 159-160 Allah menyebutkan:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ۗ
إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ۗ

(Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan, Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa). Demikian pula yang dinyatakan dalam Surat *al-Isrā* ayat 44 berbunyi:

تَسْبِيحٌ لِّهِ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۗ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ۗ

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan **bertasbih dengan memuji-Nya...**

Ayat pertama di atas secara tegas menyebutkan, bahwa Allah sama sekali terlepas dari segala bentuk penilaian dan pensifatan yang diberikan manusia, kecuali oleh mereka yang

hati dan jiwanya benar-benar bersih dan terbebas dari dosa dan kemaksiatan.

Sedangkan pada ayat kedua secara rinci menambahkan, bahwa seluruh makhluk, baik yang ada di langit maupun di bumi semua memuji atas kebesaran dan kemahakuasaan Allah, namun puji-pujian mereka senantiasa didahului dengan *tasbih*-an diri di hadapan kesempurnaan dan kemuliaannya.

Di dalam Alquran, mereka yang sering digambarkan sebagai orang yang bersih jiwanya dan yang senantiasa bertasbih di hadapan kebesaran Allah adalah seperti Nabi Nuh As. (QS.al-Mu'minūn: 28), Nabi Ibrahim As. (QS.Ibrāhīm: 39), Nabi Daud As. (QS. al-Naml: 15), Nabi Muhammad saw. (QS. al-Naml: 93), dan bahkan para malaikat (QS. al-Sy-ra: 5).

Berdasarkan petunjuk Alquran ini, maka untuk menghindari adanya distorsi atas kesempurnaan dan kemahamuliaan Allah, maka ada dua hal penting yang harus digaris bawah; pertama adalah *mukhlā* (kebersihan jiwa) dan kedua *tasbī* (pensucian Tuhan). Dua hal ini menjadi prasyarat utama dalam mengekspresikan bentuk keterpujian Tuhan.

Dengan demikian, pujian kepada Allah, sebagaimana yang terkandung frase “الحمد لله” merupakan bimbingan dan pengajaran agar seorang hamba mampu dan terbiasa untuk selalu memuji Tuhannya sesuai dengan apa yang dikehendakiNya, karena tanpa bimbinganNya, seseorang tidak akan mampu memuji Tuhan.

Bimbingan dan pengajaran Tuhan ini didukung oleh frase yang menyertainya, bahwa Dia Yang Maha Terpuji adalah “ربّ العالمين”, yaitu Tuhan Semesta alam, Yang memelihara, dan Yang Mendidik.

Kata “ربّ” dalam frase di atas mengandung arti “Pemilik”, “Penguasa”, dan “Pembimbing”. Istilah Arab mengatakan: “ربّ الامر”, berarti “memiliki sesuatu”, “menguasai sesuatu”, dan “membimbing sesuatu”.¹⁷ Kata ini juga

¹⁷ Lihat Louis Ma'lūf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1977), h. 243; al-Fīruza'bādiy, *Qām- s al-Mu'ālī* jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), h. 70

mengandung arti dasar “memperbaiki”.¹⁸ Karenanya, kata رَبّ digunakan sebagai nama lain dari الله adalah karena hanya Dia yang pada hakikinya pelaku kebaikan. Itu pula sebabnya, kata ini dihubungkan dengan “العالمين” untuk menunjukkan, bahwa Tuhan adalah memang benar-benar yang telah mencipta, memelihara, dan memperbaiki alam semesta.

Istilah alam semesta yang terungkap pada kata العالمين menunjuk kepada sesuatu yang universal, sehingga gambaran tentang Tuhan yang terwakili dalam kata رب berlaku untuk semua jenis makhluk yang ada di alam raya, termasuk manusia dengan segala aspek kehidupannya. Dalam pengertian ini, maka “رَبّ العالمين” berarti Tuhan Yang Maha Memiliki, Yang Membimbing, dan Maha Mengatur seluruh alam semesta, juga manusia, baik fisiknya, akal dan jiwanyanya, maupun agamanya.

Di dalam Alquran terdapat tidak kurang dari 974 kali penyebutan kata رب secara berimbuhan dan 151 kali dalam bentuk kata dasarnya. Dari sejumlah besar kata رب yang ditemukan, empat puluh dua kali diantaranya langsung menggunakan rangkaian kata رب العالمين

Surat al-Mu'min ayat 64, misalnya, menyatakan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta, dan telah mengembangkan kehidupan manusia dengan cara memberikan kebutuhan hidup biologisnya:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ
صُورَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ

¹⁸ Abū al-Ḥasan Aī mad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, cet. II (Beir- t: Dār al-Fikr, 1998), h. 398.

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.

Di samping itu, kata رَبُّ juga digunakan dalam arti bahwa Allah adalah pendidik terhadap sisi kedalam diri manusia, menyangkut akal-intelektualnya maupun agamanya.¹⁹ Ayat yang cukup revolusioner mengenai hal ini tercermin pada Surat *al-'Alaq* ayat 1-5:

ج ج
 اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ج خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
ل ج
 اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ج الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
ط
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata رَبُّ pada ayat di atas berhubungan erat dengan kata perintah: اِقْرَأْ. Rangkaian kata dalam ayat ini mengandung desakan agar setiap manusia mampu “membaca” tentang apa saja, menyangkut alam raya, tanda-tanda zaman, sejarah kemanusiaan, maupun diri sendiri, baik tertulis maupun tidak. Dengan ayat ini Tuhan menghendaki agar umat manusia memiliki wawasan keilmuan, karena “membaca” juga berarti

¹⁹ Menurut al-*Alfahāniy*, kata رَبُّ merupakan bentuk *maṣḍar musta'ār* (kata pinjaman) untuk subyek. Oleh karena itu, penggunaan kata رَبُّ secara hakiki hanya menjadi hak prerogatif Tuhan. Dalam konteks inilah, sejumlah ayat Alquran menggunakan kata رَبُّ berhubungan dengan kata-kata lain, seperti: رَبُّ (السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ) (Q.S. al-Ra'ad: 16), رَبُّ النَّاسِ (Q.S. al-Nās: 1), رَبِّكَ (Q.S. Y-suf: 50), رَبِّكُمْ وَرَبِّ آبَائِكُمْ (Q.S. al-Syu'arā: 26), dan lain-lain. Lihat al-Rāghib al-*Alfahāniy*, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beir- t: Dār al-Fikr, t.th.), h. 189.

“menghimpun”, “menelaah”, dan “meneliti”, sebagai basis utama ilmu pengetahuan. Dari sini, kemudian lahirlah teknologi-teknologi yang berkualitas tinggi.

Namun, "membaca", sebagai landasan keilmuan dan teknologi haruslah memiliki keterikatan moral di bawah rambu-rambu Ilahi, sebagaimana frase yang menyertainya "باسم ربك" (dengan menyebut nama Tuhanmu). Sehingga, hasil “membaca” manusia yang terlahir dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan maupun teknologi tetap berada pada jalur-jalur kemaslahatan dan kebenaran yang diajarkan Tuhan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan produk teknologi yang dikembangkan manusia menjadi wujud ekspresi keberhasilan dan pengabdian manusia, sekaligus sebagai tanda keagungan dan kemuliaan Tuhan. Ilmu pengetahuan dan teknologi akhirnya tidak justeru menjadi penghancur (destruktif) bagi kehidupan keimanan dan peradaban manusia. Itulah, barangkali, sebabnya mengapa perintah “membaca”, juga harus disertai dengan perintah untuk memuliakan Tuhan: وربك الأكرم (Dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka Allah pada dasarnya merupakan “Pendidik” dan “Maha Guru” pertama (مرِّي) yang hakiki, baik bagi kehidupan dan perkembangan alam semesta secara umum, maupun bagi perkembangan manusia sendiri.

Dengan demikian, kalimat kedua Surat *al-Fātiḥah* ini mengandung petunjuk universal agar manusia senantiasa berada dalam kebenaran, kesucian, dan selalu mendapat bimbingan Tuhannya dalam menjalani kehidupan di alam semesta.

(3) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)

Pada ayat ke tiga ini, Allah kemudian disifati dengan “الرحمن” dan “الرحيم”, “Tuhan Yang Maha Pemurah” dan “Maha Penyayang”, suatu frase yang sama-sama berakar-kata “رحمة”.²⁰ Frase ini melengkapi ayat kedua sebelumnya, bahwa Allah Yang Maha Terpuji dan Memiliki alam semesta adalah Allah Pemberi rahmat, baik terhadap semua makhluknya yang ada di dunia, maupun terhadap kaum *Mukminin* secara khusus, di dunia dan akhirat kelak.

Kalau pada ayat kedua sebelumnya dinyatakan, bahwa Allah adalah Tuhan bagi semesta alam, maka pada ayat ketiga ini dijelaskan lebih jauh, bahwa Allah juga menyertai alam ciptaanNya dengan penuh *raī māan* dan *raī mān* (kasih-sayang)-Nya. Hal ini berarti, bahwa penciptaan alam semesta mencerminkan adanya keperkasaan dan kemahakuasaan Allah yang “spektakuler”, namun dengan *raī mān* dan *raī mān* Tuhan justeru menggambarkan adanya sisi lain di balik keperkasaanNya, yaitu “kelemah lembut”, penuh kasih dan sayang. Sehingga, alam semesta berikut segala kehidupan makhluk yang menempatinnya tercipta dan dicipta atas dasar kasih sayang. Hal ini sekaligus menjadi misi utama dalam upaya menegakkan perdamaian dan keamanan kehidupan dunia.

Di dalam Alquran, penyebutan frase الرحمن الرحيم secara beriringan terulang sebanyak enam kali. Pengulangan ini tersebar ke dalam lima surat, masing-masing dua kali terdapat pada ayat 1 dan 3 Surat *al-Fatī āl* - sebagaimana tersebut di atas, dan selebihnya, empat kali, terdapat pula pada ayat 163 Surat *al-Baqarah*, ayat 30 Surat *al-Naml*, ayat 2 Surat *al-Fuīlāt*, dan ayat 22 Surat *al-Asyr*.

²⁰Lihat penjelasa kosa kata بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ pada ayat pertama Surat *al-Fatī āl*

Dari keempat tempat yang terakhir, dua di antaranya disebutkan berhubungan dengan penegasan Allah tentang

keesaan diri-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Surat *al-Baqarah* ayat 163 yang menyatakan:

وَأَهْكُمْ إِلَهًُ وَاحِدٌ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.). Demikian pula yang terdapat pada Surat *Al-Asyjar* ayat 22 yang menegaskan:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Sedangkan dua tempat yang lain disebutkan berhubungan dengan isi Kitab Suci Alquran. Hal ini terungkap pada masing-masing ayat 30 Surat *al-Naml*:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.). Demikian pula pada ayat 2 Surat *al-Furqan* yang menyatakan:

تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.).

Penyebutan frase الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang berhubungan dengan penegasan Allah tentang keesaan diri-Nya dapat dipahami, bahwa persoalan keyakinan Ilahi merupakan persoalan universal umat manusia, dan keesaan diri-Nya menjadi sesuatu yang

terpenting dalam sebuah sistem kredo keagamaan. Ini berarti, bahwa pengakuan atas adanya Tuhan Yang Esa seharusnya tidaklah hanya menjadi sistem kepercayaan orang-orang Mukmin saja, tetapi juga harus menjadi sistem kepercayaan semua manusia. Lewat ungkapan ini, maka Allah sepatutnya menjadi Tuhan bagi seluruh makhluknya, baik selagi di persada dunia ini, maupun di akhirat kelak nanti.

Kemudian, penyebutan frase *الرحمن الرحيم* yang berhubungan dengan isi Alquran dapat dipahami, bahwa kitab suci yang diturunkan terakhir ini kiranya menjadi petunjuk dan rahmat tidak hanya bagi umat beriman dan umat yang bertaqwa saja, tetapi juga menjadi petunjuk bagi siapa saja yang mau menerima, membaca, dan memahaminya. Sehingga, Alquran benar-benar menjadi rahmat yang tak terbatas, menjadi pedoman, dan yang dapat menjanjikan kebahagiaan dan keselamatan yang hakiki.

Dengan demikian, penyebutan kata “*الرحيم*” setelah kata “*الرحمن*” menunjukkan, bahwa rahmat yang Allah berikan adalah rahmatNya yang abadi yang senantiasa terus mengalir untuk sebesar-besar kemanfaatan dan kemaslahatan hidup makhlukNya dan hambaNya.²¹

Atas dasar ini, pengulangan penyebutan frase “*الرحمن الرحيم*” sebagaimana yang terdapat pada ayat pertama (*Basmalah*) memiliki arti penting, terutama dalam upaya memperkuat keyakinan atas nilai-nilai *rububiyah* Tuhan dan mempererat hubungan antara *Khālik* dan makhlukNya, karena keyakinan yang kuat dan hubungan yang dekat akan menjadi prasyarat utama diterimanya rahmat Allah yang maha luas.

²¹Lihat Muḥammad ‘Abd al-Mun’im al-Jamāl, *al-Tafsīr al-Farīd Lilqur’ān al-Majīd* jilid I (Al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Jadīd, t.th.), h. 6

(4) .. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

(Yang Menguasai Hari Pembalasan)

Kata “مالك” merupakan turunan (*derivasi*) dari kata “المَلِكُ” yang artinya “memiliki”. Sedangkan kata “مَلِكٌ” berawal dari kata “المَمْلُوكُ” yang berarti “kerajaan”.²² Kata pertama, merujuk pada pengertian pemilikan terhadap sesuatu, seperti tergambar pada firman Allah swt. Surat *al-Nās* (114: 1-2):

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ

(Katakanlah, aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia). Sedangkan kata kedua merujuk pada penguasaan yang selalu berkaitan dengan waktu, seperti terungkap dalam firmanNya Surat *al-Mu'minūn*: 16:

تُمْرَ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ

(“Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan).

Oleh karena itu, kata “مالك” dalam ayat keempat Surat *al-Fātiĥah* ini ada yang lebih cenderung membaca dan mengartikannya dengan “المَلِكُ” (Raja), karena berkaitan dengan waktu, sesuai dengan frase berikutnya: “يوم الدين”, yaitu (waktu) pada hari pembalasan.²³

²²Lihat Abū al-Fidā' al-Ĥafī' Ibn Kaṣīr al-Dimasyqiy, *op. cit.*, h. 35

²³Lihat pendapat Abū 'Ubaidah dan Mubarrad dalam Abī 'Abdillāh Muĥammad bin Alī mad al-AnĤariy al-Qurĥubiy, *op. cit.*, h. 130; Lihat juga pendapat al-Zamakhshariy dalam kutipan Muĥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsīmiy, *op. cit.*, h. 8

Menurut al-Akhfasy, seperti dikutip Abū Ayyān al-Andal-sy,²⁴ kata “المملك” yang berarti “memiliki, dan kata “المملك” yang berarti “Raja” pada dasarnya memiliki arti yang sama tergantung pada tingkat otoritas masing-masing, karena pada kenyataannya, Allah adalah “Pemilik”, tapi sekaligus juga sebagai “Raja”.

Oleh karena itu, kata “مالك” yang bergandengan (*iḥāfiy*) dengan kata “يوم الدين” membuktikan, bahwa Allah adalah Tuhan yang “memiliki” dan yang “merajai” hari pembalasan.

Kata *مالك* kemudian dihubungkan dengan kata “الدين”. Kata ini secara bahasa berarti “perhitungan” dan pembalasan”.²⁵ Dengan demikian, maka Allah sebagai “Pemilik”-lah yang berhak untuk melakukan perhitungan atas segala usaha dan perbuatan yang dilakukan manusia, dan Allah sebagai “Raja” sajalah yang berkuasa untuk memberikan balasan hukuman dan ganjaran terhadap kejahatan dan kebaikan manusia. Karena pada hari itu, tidak ada lagi yang berhak menjadi pemilik selain Allah, dan tidak ada lagi yang berhak menjadi raja dan penguasa selain Allah.

Lewat firmanNya dalam Surat *al-Infilāṭ* ayat 17-19, Allah swt. menjelaskan:

ط
وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ
ط
يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

²⁴Lihat Abū Ayyān al-Andalusy, *Tafsīr al-Baīr al-Muīḥ* Juz I, cet. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H/1983 M), h. 21

²⁵Abū al-Fidā' al-Ḥafīḥ Ibn Kaṣīr al-Dimasyqiy, *op. cit.*, h. 36; Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy, *op. cit.*, h. 9

Dengan demikian, ungkapan frase “مالك يوم الدين” secara bergandengan menunjukkan kemahakuasaan dan keperkasaan Allah sebagai Tuhan Yang Raja Diraja dari sekalian makhlukNya.

(5) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

(Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan)

Ayat kelima ini mengandung dua frase utama, yaitu: “اياك” (Hanya Engkaulah yang kami sembah) dan “اياك نستعين” (Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan).

Masing-masing frase menggunakan struktur kalimat yang sama dengan mendahulukan unsur objek (*maf'ūl*) “اياك” daripada subyek “نعبد” dan “نستعين”. Hal ini berarti, bahwa unsur “obyek” menjadi perhatian serius dan menjadi tujuan utama dari serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh manusia sebagai “subyek”.

Obyek kata dalam frase kalimat di atas adalah: “اياك”, yaitu Allah. Sedangkan subyek katanya adalah “نعبد” dan “نستعين”, yaitu manusia. Dengan demikian, “اياك نعبد” berarti Allah adalah satu-satunya obyek yang patut disembah, dan “اياك نستعين” berarti Allah pula satu-satunya obyek yang patut dimintai pertolongan. Sehingga, tidak ada Tuhan lain yang disembah selain Allah, dan tidak ada Tuhan lain yang mampu menolong selain Dia.

Kata “نعبد” terambil dari kata dasar “عبد” yang mendapat tambahan “ن” sebagai kata ganti orang pertama jamak (kami). Akar kata ini juga melahirkan istilah “*ibādah*”. Kata ini mengandung unsur arti “kecintaan”, “ketaatan”, “kerendahan”, dan “rasa takut” dari seorang hamba kepada Tuhannya,²⁶

²⁶Lihat Lois Ma'Lūf, *op. cit.*, h. 483; al-Fīruzza' badiy, *op. cit.*, jilid I, h. 430-431; Ibn Manẓūr, *op. cit.*, jilid IV, h. 660

sehingga, *ibadah* sering diidentikkan dalam bahasa Indonesia menjadi “pengabdian”. Oleh karena itu, *ibadah* atau “pengabdian” tiada lain adalah suatu kerja ekstra keras, atas dasar kecintaan dan ketaatan kepada-Nya.

Di samping itu, *ibadah* juga mengandung arti penafian diri atas segala bentuk arogansi (kesombongan), kemunafikan, dan bahkan kemusyrikan. Dengan frase *إياك تعبد* (Hanya Engkau yang kami sembah) menjadi bukti atas usaha untuk mencapai kemurnian ibadah dan kemurnian aqidah (tauhid). Karena dengan ungkapan ini seseorang dengan segenap hati telah kommit pada Tuhan sebagai satu-satunya yang disembah, bukan pada yang lain yang justru mendatangkan kemusyrikan dan kekafiran baru di tengah-tengah keesaan Tuhan. Dalam kerangka ini Tuhan menegaskan dalam firman-Nya ayat 110 Surat al-Kahfi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

(... Katakanlah: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Untuk itu, Tuhan juga memperingatkan agar tidak menjadikan “dua” Tuhan di tengah keesaan diri-Nya dalam pernyataan firman-Nya (QS. Al-Naġ 1:51):

لَا تَتَّخِذُوا إِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلٰهُ وَاحِدٌ فَإِذَا مَيَّ فَارْهَبُونِ
(..."Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut").

Frase *إياك نعبد* kemudian dilengkapi dengan frase kedua *إياك نستعين*. Kata “*نستعين*” ini terambil dari kata dasar “*استعن*” yang mengandung unsur “permohonan”,²⁷ yaitu permohonan untuk mendapatkan pertolongan Tuhan sebagai Eksistensi Yang Lebih Tinggi dan Yang Lebih Berkuasa.

Frase “*نستعين*” (kami mohon pertolongan) disebutkan menyertai frase “*نعبد*” (kami menyembah) yang mendahuluinya dimaksudkan karena *‘ibadah* yang dilakukan seorang hamba di hadapan Tuhannya tidaklah akan memiliki kebebasan dan kekuasaan penuh tanpa adanya pertolongan dari-Nya. Dengan demikian, frase *تعبد* menjadi pertanda bagi usaha ikhtiar manusia sebagai suatu kewajiban terhadap perintah-perintah Tuhan yang harus ditempuh manusia, dan frase *نستعين* menjadi pertanda bagi penyerahan dan do’a sebagai hak manusia terhadap Tuhan untuk mendapatkan keberhasilan atas usaha yang telah dilakukannya.

Namun, pertolongan Tuhan terkadang tidak serta-merta datang, kadang perlu waktu yang tidak sedikit, sehingga perlu kesabaran yang “luar biasa”. Kenyataan ini ditunjukkan oleh firman Tuhan dalam ayat 45 Surat *al-Baqarah* berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

(Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu`).

Musa As. juga pernah berseru kepada kaumnya dalam firman Allah:

اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

²⁷Lihat Muġammad Idrīs al-Marbawiy, *Qām-s Idrīs al-Marbawiy*, cet. V (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 20

:"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. al-A'rāf:128).

Menurut Rasyīd Riḍā,²⁸ penyertaan frase “نستعين” terhadap frase نعبد ini setidaknya memiliki dua arti penting; *Pertama*: menunjukkan pada keinginan untuk memperoleh nilai guna (*‘amaliyah*) yang baik, karena pertolongan Tuhan tidak mungkin datang dan diterima tanpa melalui kerja keras manusia. *Kedua*, unsur permohonan untuk mendapatkan pertolongan Tuhan merupakan semangat (*r-Ī*) agama dan menjadi kesempurnaan ketauhidan yang murni.

Dengan demikian, keseluruhan kalimat pada ayat kelima ini mengandung ajaran pokok *‘ubudiyah*, penghambaan sejati dari seorang manusia di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

(6) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(Tunjukilah kami jalan yang lurus)

Frase “اهدنا” terbentuk dari akar kata nomina “هداية” yang berarti permohonan untuk mendapatkan “petunjuk” atau “anugerah”, yatu petunjuk untuk memperoleh harapan dan keinginan.²⁹ Frase ini juga mengandung arti permohonan untuk memperoleh “tambahan” nilai guna yang lebih banyak, pemberian yang tak kunjung putus, dan pengetahuan yang bijak,³⁰ sehingga “petunjuk” dan “anugerah” yang Allah berikan senantiasa bertambah, selalu melekat dalam kehidupan, dan selalu menjadi pengetahuan kearifan bagi manusia. Atas dasar

²⁸Lihat Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jilid I, cet. II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 59-60

²⁹Lihat Abū al-Fidā' al-Ḥafīz Ibn Kaṣīr al-Dimasyqiy, *op. cit.*, h.38; Aī mad Muḥāfa al-Marāgiy, *op. cit.*, h. 35

³⁰Lihat Muḥammad ‘Abd al-Mun’im al-Jamāl, *op. cit.*, h. 8

ini, maka *hidayah* Tuhan merupakan suatu kebutuhan terpenting dalam hidup, suatu pemberian yang paling *afḥām*, baik di dunia maupun akhirat.

Dalam pengertian *Salaf*,³¹ *hidayah* bisa berarti “petunjuk” (*dilālat wa al-irsyād*) -secara umum - atau “anugerah” (*al-tawfīq wa al-ilhām*) – secara khusus. Pengertian pertama terpakai dalam firman Allah Surat *Fuḥḥat* ayat 17:

... وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

(Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu ...). Petunjuk dalam ayat ini lebih merujuk kepada arti umum, berupa keterangan, peringatan, maupun pelajaran. Dalam pengertian umum ini pula Allah menyatakan dalam ayat 7 Surat *al-Ra’ad* bahwa:

... وَالْكَافِرِينَ هَادٍ

dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk). Sedangkan pengertian kedua terpakai dalam ayat 6 Surat *al-Fātiḥ al* di atas, juga dalam ayat 2 Surat *al-Baqarah* (هدى للمتقين = petunjuk bagi orang-orang beriman), ayat 30 Surat *al-A’rāf*

... فَرِيقًا هَادٍ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ

: Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka...), ayat 37 Surat *al-Naḥl*

فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

... maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya), serta beberapa ayat yang senada lainnya. Petunjuk dalam ayat-ayat ini lebih merujuk

³¹ Lihat misalnya Muḥammad bin ‘Abdul Wahhāb, *Tafsīr al-Fātiḥ al*, cet. I, (Riyāḥ Maktabat al-Ḥaramayn, 1407 H.), h. 51.

kepada pengertian khusus, berupa bimbingan, penyelamatan, dan anugerah (*tawfīq*) Tuhan.

Lebih jauh, Rasyīd Riḍā dalam karya tafsirnya *al-Manār* mengemukakan, bahwa ada empat bentuk pemberian (*hidayah*) yang Allah berikan kepada manusia; 1) Insting (*al-Wujdān al-Ṭabi'iy wa al-Ilhām al-Fiṣṭiq*), 2) Pancaindera (*al-Ḥawās wa al-Masyā'ir*), 3) Nalar (*al-'Aql*), dan 4) Agama dan Syari'at (*al-Dīn wa al-Syari'at*).³²

Hidayah pertama berupa insting. Hidayah ini diberikan pertama kali pada saat seseorang baru dilahirkan, yaitu ketika ia baru bisa merasakan kebutuhan akan sesuatu dalam hidupnya. Dengan hidayah ini, maka seorang bayi mampu menangis ketika merasakan haus, atau mengecap-ngecap ketika ada sesuatu yang menyentuh bibir dan lidahnya. Hal ini merupakan ekspresi dari insting dasar yang dianugerahkan Tuhan.

Hidayah kedua berupa panca indera. Hidayah ini diberikan melengkapi hidayah pertama, ketika seseorang harus berusaha untuk mengembangkan apa yang dirasakan dan dialaminya. Dengan hidayah ini, bayi yang tumbuh berkembang menjadi seorang anak, kemudian mampu tertawa, menangis, atau bercanda-ria. Ia juga memiliki kemauan untuk menolak atau menerima sesuatu yang diberikan kepadanya, meski tanpa pertimbangan apa-apa.

Hidayah ketiga berupa akal. Pada hidayah ketiga ini, ketika manusia tumbuh dewasa, ia diberi kemampuan untuk menentukan apa yang benar dan apa yang terbaik dari kenyataan hidup yang telah diterimanya. Manusia diberi akal fikiran, dan dengan kemampuan nalarnya, seseorang memiliki otoritas untuk mengambil keputusan, baik menyangkut pengabdianya pada Tuhan dan kemanusiaan, maupun menyangkut tujuan hidupnya.

Kemudian, *hidayah keempat berupa agama.* Hidayah ini diberikan ketika manusia sudah merasakan adanya sesuatu “yang terdalam” yang berada “di luar” kemampuan dirinya.

³²Muḥammad Rasyīd Riḍā, *op. cit.*, h. 62-63; Lihat juga Alī mad Muḥammad al-Marāḡiy, *op. cit.*, h.35

Manusia terkadang merasa takut, cemas, dan tidak berdaya ketika ada sesuatu yang lebih “mendominasi” dan menimpa dirinya. Maka pada saat yang bersamaan, manusia memerlukan rasa aman dan perlindungan. Hidayah agama kiranya menjadi penyelamat atas segala bentuk kesalahan dan kekurangan-kekurangan hidup yang dijalaninya.

Permohonan *hidayah* pada frase “اهدنا” di atas dilengkapi dengan frase “الصراط المستقيم”. Frase ini merupakan gabungan dari dua kata “الصراط”³³ yang berarti “jalan” dan “المستقيم” yang berarti “lurus”. Jadi, frase الصراط المستقيم berarti “jalan yang lurus”, yaitu jalan yang terang dan lempang, sebagaimana yang menjadi kesepakatan (*ajma’u*) dan dialek (*lugat*) suku-suku Arab lainnya. Oleh karena itu, hidayah yang Allah berikan dan diterima oleh semua orang diharapkan senantiasa berada pada jalan yang lurus pula.

Frase “الصراط المستقيم” (jalan yang lurus) ini, oleh para ulama kemudian dimaknai secara bervariasi. Ada yang memaknainya dengan “*Kitābullāh*”, ada yang memaknainya dengan “Agama Islam”, ada yang memaknainya dengan “Nabi dan para sahabatnya”, serta ada pula yang memaknainya dengan jalan “kebenaran”, “keadilan”, dan “kebaikan”.³⁴ Namun, kesemuanya tetap mengacu pada satu arti, yaitu “jalan yang lurus” yang dapat menghantarkan seseorang pada kebahagiaan hakiki.

Pendapat para ulama ini setidaknya menepis adanya anggapan sementara orang yang mengilustrasikan *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* seakan: “Sebuah jalan yang membentang di sepanjang jurang neraka. Kelebaran jalannya bak sehelai rambut dibelah tujuh”.

³³Kata “الصراط” dalam peristilahan Arab sama dengan kata “الطريق” yang juga berarti “jalan”. Menurut hikayat Salamah dari al-Farrā’, hurup ص pada kata “الصراط” dibaca juga dengan hurup س (السرائط) dan hurup ز (الزرايط) sebagaimana dialek (*lugat*) Banī ‘Uzrat, Banī Kilab, dan Banī al-Qayn. Lihat Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Alī mad al-Anṣariy al-Qurṭubiy, *op. cit.*, h. 147-148

³⁴Lihat pendapat al-Imām Abū Ja’far bin Jarīr dalam Abī al-Fidā’ al-Ḥafī Ibn Kaṣīr al-Dimasyqiy, *op. cit.*, h. 38.

Harun Nasution, salah seorang tokoh Islam Nusantara, pernah membantah anggapan tersebut dengan ilustrasi yang lebih demonstratif. Ia menyatakan bahwa *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* adalah jalan-jalan lurus (*by pass*) yang mempunyai banyak jalur menuju kebenaran. Jalur-jalur itu, misalnya, jalur teologi yang meliputi: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiah; dan jalur Ibadat yang meliputi: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali. Menurutnya, jalur mana saja yang ditempuh dengan tetap berada pada garis-garis Alquran dan sunnah berarti itulah *Ṣirāṭ al-Mustaqīm*, dan berarti masih tetap pada jalur yang benar, yang diri³⁵ Tuhan

Dalam hal ini, الصراط المستقيم (jalan yang lurus), seperti kata ṣanawiy Jawhariy, dapat ditempuh dengan dua jalur; pertama, dengan cara meninggalkan perilaku dosa dan *fus-q*; kedua, dengan cara membiasakan perilaku yang baik dan terpuji.³⁶

Dengan demikian, kalimat “اهدنا الصراط المستقيم” berarti permohonan untuk mendapatkan petunjuk yang abadi, agar manusia dalam seluruh aspek kehidupannya senantiasa berada dalam garis-garis yang lurus, sesuai dengan ajaran Islam yang tertera dalam *Kitābullah* dan *Sunnah* Rasulullah serta yang teraktualisasi dalam perilaku para sahabat lainnya. Dalam konteks inilah Tuhan berseru sebagaimana tersurat dalam firman-Nya (QS. *al-An'am*: 153):

... وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ

: (Dan inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah ia).

(7) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمُ الْمُعْصُونَ

³⁵Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Cet. II, (Jakarta: UI-PRESS, 1986), h. 36-37.

³⁶ṣanawiy Jawhariy, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 21

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat)

Ayat ketujuh ini mengandung tiga klausa utama yang melengkapi ayat sebelumnya. Pertama klausa *صراط الذين*

انعمت عليهم (jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat), kedua klausa *غير المغضوب عليهم* (bukan yang telah Engkau murkai), dan ketiga, klausa *ولا الضالِّين* (bukan pula jalan orang-orang yang sesat).

Klausa pertama *صراط الذين انعمت عليهم* (jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat) merupakan klausa penyerta yang berfungsi sebagai penjelas (*'ataf bayān*) terhadap frase *صراط المستقيم* (jalan yang lurus) sebagaimana yang terdapat pada ayat enam terdahulu.

Frase "*انعمت عليهم*" (orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat) pada klausa ini dimaksudkan adalah hamba-hambatan Tuhan yang taat, yang murni (*ikhhlā'ibadah*nya), seperti diperlihatkan oleh para Malaikat, para Nabi, para *Ṣiddiqin*, para Syuhadā, serta orang-orang *Ṣāle'īn*.³⁷ Jadi, jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang lurus, jalan keselamatan, dan jalan yang penuh kenikmatan.

Sedangkan frase "*المغضوب عليهم*" (orang-orang yang Engkau murkai) dimaksudkan adalah orang-orang yang menolak kebenaran. Penolakan ini didasari atas adanya pengetahuan dan penentangan terhadap syari'at agama yang benar (Islam). Dalam hal ini, Ibnu 'Abbās dan beberapa *mufasssir*

³⁷Lihat pendapat Ibnu 'Abbās, al-Dahhāq, Abū Ja'far al-Rāziy, dan Mujāhid dalam *Abū al-Fidā' al-Ḥafi' Ibn Kaṣīr al-Dimasyqiyy, op. cit., h. 40*; *Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-AnḤariy al-Qurḥubiy, op. cit., h. 149*; Lihat juga QS. al-Nisa: 59

lainnya,³⁸ mengidentikkan frase “المغضوب” dengan orang-orang Yahudi, karena sifat mereka yang senantiasa membangkang dan melanggar hukum-hukum Tuhan, meski mereka tahu bahwa yang mereka lakukan itu salah. Sifat inilah yang disinggung dalam firman Allah swt. (QS. *al-Mā'idah*:60):

... مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ

(orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan dimurkaiNya).

Selanjutnya, frase “الضالّين” (orang-orang yang sesat) dimaksudkan adalah orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran dan syari'at agama yang lurus. Mereka sangat bodoh terhadap ajaran-ajaran Tuhan, namun mereka tetap melakukannya, tanpa peduli apakah yang mereka lakukan itu benar atau salah. Dalam hal ini, frase “الضالّين” kemudian diidentikkan dengan “orang-orang Nasrani”,³⁹ karena sifat mereka yang rajin beribadah, namun ibadah mereka hanya didasarkan pada keinginan nafsu, tanpa landasan pengetahuan. Sehingga, yang terjadi hanyalah kesia-siaan belaka. Terhadap mereka ini Tuhan menganjurkan untuk berhati-hati dan tidak mudah terbawa arus mereka. Kata Tuhan:

وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ

Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang telah sesat sebelum ini (Surat *al-Mā'idah*:77).

Berdasarkan hal di atas, maka kedua frase terakhir “المغضوب” dan “الضالّين” tampak memiliki penekanan arti yang

³⁸Abū Tāhir Muḥammad bin Ya'qūb al-Fīruz Za'badiy, *Tanwīl al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H./1992 M.), h. 3; Abū al-Fidā' al-Ḥafīz Ibn Kaṣīr al-Dimasyqiy, *op. cit.*, h. 41;

³⁹Ada riwayat lain yang mengatakan, bahwa “المغضوب” dimaksudkan adalah “orang-orang Musyrik”, sedangkan “الضالّين” adalah “orang-orang Munafiq”. Lihat Abī 'Abdillah Mu'ammad bin Alī mad al-AnḤariy al-Qurūbiy, *op. cit.*, h. 150

sedikit berbeda. Namun demikian, pada dasarnya keduanya memiliki arti yang sama sebagai “orang-orang yang sesat” (الضالون).

Kesesatan ini – baik yang terkandung dalam pengertian frase المغضوب maupun dalam frase الضالين – tentunya tidaklah hanya menjadi sifat dan ciri khas orang-orang Yahudi maupun Nasrani saja. Tapi juga akan berlaku bagi siapa saja yang dalam kesehari-hariannya memiliki ciri dan sifat yang sama dengan mereka. Oleh karena itu, jika seorang mengaku Mukmin, maka ia harus memiliki ilmu pengetahuan tentang ajaran Tuhannya yang baik, dan berbuat sesuatu dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kalaulah ia tidak berbuat, berarti ia sama dengan Yahudi, dan kalau ia tidak berpengetahuan, ia sama dengan Nasrani. *Mukmin sejati adalah orang yang berilmu-amaliah, dan beramal-ilmiah.*

Dalam pengertian ini, Rasyīd Riḍā’, menggunakan istilah “orang-orang yang sesat” (الضالون) untuk menunjuk kepada makna yang sangat umum, meliputi:

- 1) Orang-orang yang tidak pernah menerima ajaran dakwah dan *risalah* dan tidak pernah pula berpikir untuk menentukan apa yang terbaik dalam hidupnya,
- 2) Orang-orang yang telah menerima ajaran dakwah dan *risalah*, namun tidak disertai dengan keimanan dan keyakinan yang tulus, sehingga dalam praktik (*‘amaliyah*) kesehari-harian, mereka terjebak pada pola dan tradisi *status quo* lama, sikap apriori untuk mempertahankan praktik nenek moyang mereka yang keliru,
- 3) Orang-orang yang telah menerima ajaran *risalah* dan meyakini keberanannya, namun tidak disertai dengan argumentasi-argumentasi yang kuat dan pertimbangan nalar yang sehat, sehingga kebenaran *risalah* hanya diterima secara mentah (*taken for granted*) tanpa seleksi yang bisa dipertanggungjawabkan,
- 4) Orang-orang yang telah melakukan tindak penyimpangan dalam praktik peribadatan (*‘amaliyah ‘ibādah*) dan

memanipulasi hukum-hukum Tuhan, sehingga terjadi kesalah-pahaman antara ajaran dasar dan realitas sosial keagamaan.⁴⁰

Ayat terakhir Surat al-Fatihah ini, dengan demikian, mengandung pelajaran terpenting dalam upaya mencari tuntunan kebenaran, jalan keselamatan dan kedamaian, seperti yang dialami oleh “orang-orang yang telah menerima nikmat Tuhan” sebagai manusia-manusia pilihan-Nya.

⁴⁰Muhammad Rasyīd Riḍā', *op. cit.*, h. 69-71; Menurut salah satu *māḏhab* pemikiran Islam, bagi kelompok manusia pertama yang tidak pernah menerima ajaran dakwah dan *risālah*, maka tidak ada sanksi apapun atas perbuatan yang mereka lakukan sampai datang seorang Rasul yang membawa petunjuk dan hukum-hukumnya (Lihat QS. al-Isrā': 15) Meskipun demikian, pendayagunaan akal pikiran dan nalar yang sehat tetap menjadi sangat penting untuk menentukan pilihan dan putusan yang terbaik

Isi Pokok dan Penjelasan

BAGIAN 3

Surat *al-Fātiḥah* setidaknya mengandung lima bahasan terpenting; Pertama, menyangkut persoalan ketauhidan; Kedua, menyangkut janji dan ancaman; Ketiga, menyangkut ibadah; Keempat, menyangkut nilai-nilai kebahagiaan; Kelima, menyangkut kisah masa lalu dan informasi masa depan. Kelima isi pokok ini kiranya menjiwai keseluruhan ajaran pokok yang terkandung dalam kedalaman lautan suci Alquran.⁴¹ Lima isi pokok ini secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. *Ketauhidan*

Kalimat *الحمد لله رب العالمين* merupakan kalimat tauhid. Kalimat ini mengandung puji-pujian atas segala nikmat yang telah diberikan, baik berupa penciptaan sebagai makhluk yang terbaik (*ahsan taqwīm*), pendidikan, maupun pertumbuhan kehidupan yang layak. Sumber dari segala kenikmatan adalah Allah swt., dan oleh karena itu, segala bentuk puji-pujian adalah milik Allah, dan hanya berhak dikembalikan kepadaNya sebagai Yang Maha Memberi, baik bagi

⁴¹Menurut para *mufasssīr* Surat al-Fatihah dianggap sebagai dasar (*asās*) yang memuat tema-tema pokok Alquran, sehingga ia menjadi sentral penjabaran dari keseluruhan ayat yang terdapat dalam Kitab Suci ini. Namun demikian, Surat al-Fatihah tidaklah menjadi formula diakritik yang mengandung nilai-nilai “misterius” di balik isyarat dan petunjuk huruf-huruf yang dikandungnya, seperti yang pernah dikembangkan oleh sementara orang. Karena men”diakritik”kan Alquran adalah sesuatu yang belum pernah ada *tasbīṭ*-nya pada masa Rasulullah maupun pada masa sahabat dan *mufasssīr* kenamaan lainnya. Lihat Aī mad Muḥāfa al-Marāgy, *Tafsīr al-Marāgiy*, jilid I (Beir- t: Dār al-Fikr, t.th.) h. 23; Muī ammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy, *op. cit.*, h. 25; Muhammad Rasyīd Riḍā, *op. cit.*, h. 35; Bandingkan dengan Frithjof Schuon dalam *Understanding Islam* (London: George Allen & Unwin P, 1979), h. 96

kehidupan dunia maupun akhirat, sebagaimana yang secara “apriori” diakui dalam firman-Nya Surat *al-Qaḥāḥ* ayat 70:

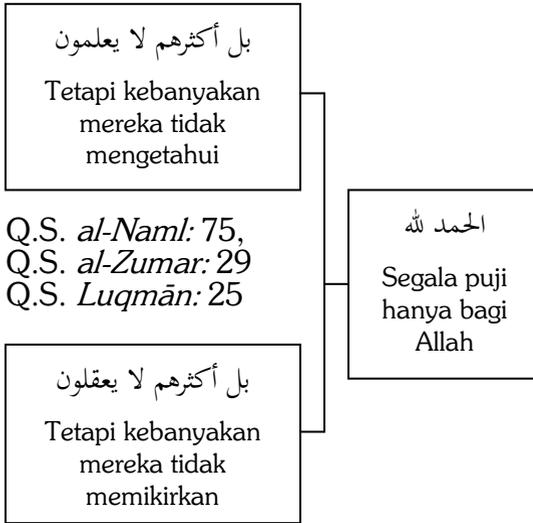
لِلَّهِ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ

(bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat). Oleh karena itu, nilai ketauhidan ini harus menjadi pengetahuan mendasar bagi manusia, dan menjadi wujud ekspresi dari olah pikir yang kreatif.

Di dalam Alquran, tidak kurang dari 23 kali Allah menyatakan diri-Nya sebagai wujud satu-satunya yang berhak dipuji. Hal ini menjadi petunjuk, bahwa ke-Maha Terpujian Allah harus menjadi landasan penting di atas segala kebaikan dan bentuk keterpujian lainnya. Indikasi Tuhan ini ternyata masih banyak yang tidak mengetahui dan memikirkannya. Empat ayat Alquran secara paralel menyebutkan kenyataan ini dengan tegas dalam untaian kalimat:

1. “Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (Q.S. *al-Naml*: 75).
2. “Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (Q.S. *al-Zumar*: 29).
3. “Katakanlah: Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (Q.S. *Luqmān*: 25).
4. “Katakanlah: Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak memikirkannya” (Q.S. *al-Ankab- t*: 163).

Jika diskematisasikan, maka paralelisme pernyataan Tuhan ini dapat terlihat dengan jelas sebagai berikut:



Q.S. *al-Ankabūt*: 63, 163

Frase الحمد لله ini kemudian dirangkaikan dengan frase ربّ العالمين Hal ini menunjukkan, bahwa Allah tidak hanya sekadar “Penguasa” (*malik*), tetapi lebih dari itu Dia adalah “Pembimbing”, “Pendidik”, dan “Pemelihara” atas segala kenikmatan yang telah diberikan dan dirasakan manusia dalam kehidupannya di dunia.

Frase ini semakin jelas dengan adanya kalimat: اياك نعبد و اياك نستعين (Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan). Kalimat ini merupakan pemurnian akidah dari segala bentuk sistem kepercayaan lain dan merupakan bukti pensucian diri dari seorang hamba di hadapan Tuhannya ketika ia mengabdikan dan memohon. Sehingga, unsur ketauhidan yang dikandung dalam keseluruhan kalimat الحمد لله ربّ العالمين menjadi sesuatu yang teramat penting dalam suatu sistem *credo* agama, Islam.

B. Janji dan Ancaman

Kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ seperti yang terdapat pada ayat pertama Surat *al-Fātilah* mengandung suatu pengertian tentang adanya “anugerah” dan “pemberian” Tuhan yang amat luas. Hal ini sekaligus menjadi janji akan kebaiahan Tuhan terhadap seluruh makhlukNya di alam semesta.

Kalimat ini diulangi lagi untuk kedua kalinya pada ayat ketiga yang berbunyi: الرحمن الرحيم. Pengulangan ini mengandung arti, bahwa segala perintah Tuhan untuk mengabdikan dan mentauhidkanNya adalah rahmat yang tiada terhingga untuk kebaikan dan keselamatan hidup manusia.

Rahmat yang akan diberikan ini merupakan Janji Tuhan yang ditujukan untuk seluruh makhlukNya. Janji ini kemudian ditegaskan dalam klausa berikutnya: مالك يوم الدين. Di sini, Allah menyatakan diriNya sebagai “Penguasa” mutlak yang tidak ada pertentangan mengenai kemutlakanNya dan tidak ada hakikat lagi selain diriNya, serta semua makhluk menyatakan ketundukan atas kebesaranNya, baik jiwa dan raga, karena mengharap riLaNya dan merasa takut karena siksaNya.

Klausa ini sekaligus mengandung ancaman Tuhan, bahwa bagi hambaNya yang baik akan dibalas dengan pahala dan surga, sedangkan bagi hambanya yang jahat akan dibalas dengan dosa dan siksa neraka, sesuai dengan kandungan arti kata “الدين” yang berarti “pembalasan”.

Klausa ini disusul pula dengan klausa “صراط المستقيم” (jalan yang lurus). Hal ini juga mengandung arti bahwa siapa yang berada di jalan Allah maka ia akan mendapatkan keberuntungan, dan siapa yang berada di luar jalanNya maka ia akan mendapatkan kerugian dan kehancuran. Secara tegas disebutkan dalam firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكَمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.

Ini adalah janji dan ancaman Tuhan yang mutlak terjadi.

verbalistik dan perbuatan fantastik dari lidah dan anggota badan. Sedangkan permohonan (*isti'ānah*) yang menyertai ibadah menjadi unsur tawakkal yang membentuk kesempurnaan tauhid dan ibadah itu sendiri.⁴³

Itulah sebabnya, penyebutan istilah “*ibādah*” dalam Surat *al-Fātiḥah* mendahului penyebutan istilah “*ṣalat*” dan “*puasa*” berikut hukum-hukum-hukumnya yang lain.

D. Cerita Masa Silam

Ayat terakhir dalam Surat *al-Fātiḥah* terdiri dari klausa: صراط الذين انعمت عليهم Klausula ini menggambarkan suatu kisah dari sekelompok manusia terdahulu yang telah mendapat petunjuk dan kenikmatan hidup yang hakiki, sama halnya ketika Allah berfirman kepada nabiNya untuk mengikuti nabi-nabi yang pernah ada sebelumnya, karena agama yang mereka bawa sama-sama berasal dari Allah dan mengandung ajaran dasar yang tidak berbeda.⁴⁴ Gambaran ini dimaksudkan agar dapat menjadi pelajaran dan contoh bagi generasi manusia yang hidup belakangan. Dalam ayat 3 Surat Yusuf Tuhan menyatakan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
تَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Ayat terakhir ini juga mengandung klausa: غير المغضوب عليهم ولا الضالين Dalam klausa ini Allah menggambarkan dua

⁴³*Ibid.*; Lihat juga Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimiy, *op. cit.*, h. 28

⁴⁴Lihat QS. Ali 'Imrān: 64; QS. al-Nisā': 163. Ajaran dasar agama Allah yang dibawa oleh Nabi-nabi sebelumnya menyangkut: Keimanan (kepada Allah, RasulNya dan Hari Akhir) dan etika-etika kehidupan sosial dan personal yang baik.

kelompok manusia yang dalam hidupnya tidak pernah mendapatkan kenikmatan, yaitu, pertama; kelompok manusia yang telah sesat dari jalan kebenaran, yaitu jalan Allah, dan kedua; kelompok manusia yang selalu menentang perintah-perintah Allah yang telah disampaikan kepadanya. Kelompok ini adalah kelompok yang mendapat predikat “yang dimurkai” dan “yang sesat”, karena kerugian dan kesengsaraan hidup yang dialaminya.

Oleh karena itu, lewat firmanNya dalam Surat *al-Baqarah*: 136-137 Allah memerintahkan kepada kaum Mukminin agar tetap beriman kepadaNya dan beriman kepada apa yang telah diberikanNya kepada Nabi-Nabi agar mereka mendapat petunjuk ke jalan yang benar, tanpa mengalami perpecahan yang berkepanjangan. Firman Tuhan itu secara lengkap menyatakan:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ فَإِن
ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara

kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Klausa di atas, telah mengilhami sekian banyak ayat Alquran yang lain yang juga mengandung cerita tentang umat-umat terdahulu, baik yang berlaku zalim terhadap diri dan hukum-hukum Tuhan, yang sesat, maupun mereka-mereka yang berlaku sabar dan menerima petunjuk-petunjukNya. Kesemuanya, tiada lain menjadi *'ibrah* bagi manusia-manusia kini dan akan datang.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan, bahwa Surat *al-Fātiḥah*, secara umum, mengandung konsep-konsep dasar dari penjabaran keseluruhan ayat dalam Alquran. Hal ini menjadikan Surat *al-Fātiḥah* sebagai induk terpenting dari beberapa surah-surah yang lain, sesuai dengan nama yang diberikan kepadanya: *al-Asās*.

Implikasi Filosofis dan Fenomenologis

BAGIAN 4

Surat *al-Fatihah*, jika dilihat dari beberapa segi mengandung makna-makna yang bernuansa filosofis dan yang secara fenomenologis telah memberi arti penting dalam sistem kehidupan manusia. Nuansa-nuansa tersebut secara sederhana dapat diungkap sebagai berikut:

1. Surat *al-Fātiḥah* merupakan sumber moral dan sumber inspirasi bagi tuntunan kehidupan manusia, terutama kebutuhan untuk melakukan pengenalan (*ma'rifah*) pada tingkat dasar dan lanjut. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa frase; “الحمد لله” menunjukkan pada keyakinan dan penegasan (*tasbīḥ*) akan adanya Allah sebagai Tuhan yang lebih berhak dipuji dan disanjung; “رب العالمين” menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Esa, yang tidak ada Tuhan selain Dia, yang memiliki, menguasai, dan merajai seluruh alam semesta dengan segala kenikmatan dari sifat-Nya yang tercermin pada masing-masing: “الرحمن” dan “الرحيم” Tuhan, baik untuk sementara waktu di dunia maupun untuk kehidupan abadi di akhirat kelak; “مالك يوم الدين” menunjukkan bahwa hukum dan rahmatNya di akhirat adalah berdasar pada ketentuanNya, yang jelas membedakan antara yang baik-baik (*Muḥsin*) dan yang berdosa, antara yang zalim dan yang terzalim. Di sinilah letak hakikat pengenalan *rub- biyyah* kepada Allah. Kemudian, frase: “اياك نعبد” menunjukkan pada suatu hal yang pasti dalam pengenalan terhadap nilai *'ubūdiyyah* kepada Allah, baik dari segi amaliyah maupun pengaruhnya dalam kehidupan. Frase “اياك نعبد” berarti pengabdian (*'ubūdiyyah*) yang dilakukan langsung kepada Allah. Hasil dari bentuk pengabdian ini menyebabkan turunnya petunjuk Tuhan yang dapat mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan sikap

yang terpuji, seperti tercermin dalam klausa “اهدنا الصراط المستقيم”.⁴⁵

Klausa di atas kemudian dilengkapi dengan klausa “صراط الذين انعمت عليهم” menunjukkan atas adanya cahaya Tuhan yang Maha Sempurna, yang terpuji dan penuh ridanya, karena Tuhan berfirman: “Katakanlah (wahai Muhammad), jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu” (QS. Ali ‘Imrān: 31), jangan mengikuti mereka-mereka yang tercermin dalam klausa sesudahnya “غير المغضوب عليهم ولا الضالين”, yaitu orang-orang yang senang berbuat salah dan hanya mengikuti hawa nafsu. Di sinilah nilai hakiki dari *‘ubūdiyyah* seorang hamba di hadapan Tuhannya.

2. Surat al-Fatihah mengandung dua frase yang selalu bergandengan dengan kata “الله”, pertama terdapat pada frase “بِسْمِ اللَّهِ” dan kedua terdapat pada frase “الْحَمْدُ لِلَّهِ”. Frase pertama; بِسْمِ اللَّهِ menunjukkan kepada suatu pangkal dari segala-galanya, sehingga segala aktifitas dan kreatifitas manusia senantiasa berpangkal pada Allah, karena Dia yang telah memberi kekuatan, dan Dia pula yang telah membimbing dan mengarahkan manusia. Kemudian frase kedua; الْحَمْدُ لِلَّهِ menunjukkan kepada akhir dari segala-galanya, sehingga ketika manusia menghakhiri aktifitas hidupnya, maka Allah adalah tumpuan harapan dan Dia yang telah memberikan karunia, ganjaran, dan kenikmatan.

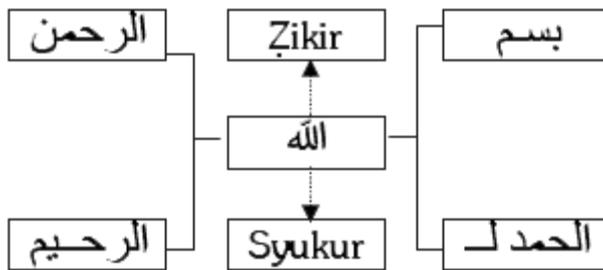
Frase pertama; بِسْمِ اللَّهِ juga mengandung arti *likir*, karena frase ini menjadi ungkapan yang dianjurkan untuk selalu dibaca ketika seseorang memulai aktifitasnya. Dengan penyebutan “nama Allah” ini sekaligus menjadi kalimat zikir, agar dalam

⁴⁵Menurut Ismā’il Haqqiy, hurup “ن” yang terdapat pada kata “نعبد” menunjukkan kepada arti (Kami) sebagai wujud kebersamaan yang sekaligus berarti penghormatan, karena manusia bukanlah sebagai makhluk individual semata, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang membentuk kebersamaan dalam satu kesatuan, *ummat*. Oleh karena itu, ibadah (salat) yang dilakukan kepada Allah lebih utama jika dilakukan secara bersama (*jama’ah*) ketimbang dilakukan secara individual (*fardiyah*). Lihat Ismā’il Haqqiy, *Tafsīr al-Bayān*, jilid I (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 17; Lihat juga Nilām al-Dīn al-Ḥasan bin Mu’ammad al-Qummiy al-Nisāb-riy, *op. cit.*, h. 104

seluruh aktifitas manusia selalu berada dalam garis dan koridor Tuhan. Karenanya, penyebutan nama “Allah” pada frase pertama ini sangat berkaitan dengan sifat *raḥmān* Tuhan di dunia. Sementara frase kedua; الحمد لله mengandung arti syukur, karena frase ini pula yang dianjurkan untuk selalu dibaca ketika mengakhiri aktifitas. Sehingga apapun hasil yang diperoleh lewat aktifitas yang dilakukan manusia, semuanya tetap terpulang kepada Allah. Kepada-Nya segala kerja dan usaha diserahkan, dan kepada-Nya pula hak untuk menentukan ganjaran pahala dan kenikmatan. Karena itu pula, penyebutan “nama Allah” pada frase kedua ini sangat berkaitan dengan sifat *raḥīm* Tuhan di dunia dan di akhirat kelak. Hubungan simetris ini dapat digambarkan dalam skema berikut:

Skema Hubungan Simetris

Kata “**Allah**” *Al-Raḥmān*” dan “*Al-Raḥīm*”, “Zikir” dan “Syukur”



Keterangan:

Garis ————— = hubungan semantik

Garis - - - - - = hubungan filosofis-fenomenologis

3. Frase *بسم الله* dan frase *الحمد لله* di atas, masing-masing berhubungan erat dengan dua nama Tuhan yang lain, yaitu: رب العالمين dan مالك يوم الدين. Dua frase pertama ini mengandung konsep *ul-hiyyah* (keesaan Tuhan), sementara pada dua frase kedua memuat konsep *rub-biyyah* (kepengaturan), dan *mulkiyyah* (kemaharajaan). Frase *بسم الله* menjadi awal dari segala aktifitas kehidupan dunia, sebagaimana frase رب العالمين juga menjadi awal dari sebuah penciptaan alam semesta. (QS.

al-A'rāf: 172). Demikian pula frase الحمد لله menjadi akhir dari segala aktifitas kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak (QS. Gāfir: 16), sebagaimana frase مالك يوم الدين juga menjadi gambaran akhir dari keputusan Maha Diraja dan Maha Kuasa Tuhan di akhirat kelak.

Tiga nama dan sifat Tuhan yang terungkap pada frase di atas (مالك يوم الدين - رب العالمين - الله) merupakan konsep dasar teologis yang telah tertera dalam permulaan surat, *al-Fātiḥā*. Dan tiga konsep dasar ini pula yang telah disebutkan secara bergandengan dalam akhirat surat Alquran, yaitu Surat *al-Nās* dengan ungkapan: قل أعوذ برب الناس ملك الناس إله الناس (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia- Raja manusia - Sembahan manusia"). Hubungan masing-masing frase dengan tiga konsep dasar di atas dapat divisualisasikan dalam tabel berikut:

Tabel Hubungan Teologis Tiga Nama Tuhan dalam Surat *al-Fātiḥā* dan Surat *al-Nās*

SURAH	ULZ – HIYYAH	RUBZ – BIYYAH	MULKIY – YAH
Awal Surah (Fatihah)	الحمد لله	رب العالمين	مالك يوم الدين
Akhir Surah (Al-Nās)	إله الناس	رب الناس	ملك الناس

4. Surat al-Fatihah, sebagaimana yang menjadi kesepakatan *jumh- r*, berisi tujuh ayat. Jika ketujuh ayat ini diamati, maka terdapat hubungan fenomenologis yang cukup menarik, terutama dengan tujuh gerak-gerik yang terdapat dalam melaksanakan ibadah shalat, yaitu: berdiri, ruku', bangkit dari ruku' (*i'tidal*), sujud pertama, bangkit dari sujud pertama, sujud

kedua, dan duduk terakhir.⁴⁶ Jika kemudian gerak-gerak **Alat** ini diilustrasikan sebagai tubuh manusia, maka Surat al-Fatihah seakan menjadi ruhnya, sehingga manusia tidak akan sempurna tanpa ruh yang menyertainya, demikian juga **Alat** tidak akan sempurna tanpa Surat al-Fatihah, seperti kata Nabi:

لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

(Tidak sempurna **Alat** seseorang yang tidak membaca Fatihah).

Pada frase **بسم الله** hurup “ب” menjadi tegak berdiri (بأ) ketika hurup ini dihubungkan dengan frase “اسم الله”,⁴⁷ sedangkan kalimat *Basmalah* sendiri menjadi pembuka setiap perbuatan.

⁴⁶ Secara fenomenologis, jumlah “angka tujuh” juga terpakai oleh Alquran pada saat menjelaskan penciptaan alam semesta (QS. Al-Baqarah:29, QS. Al-Mu’minūn: 17, QS. Fuṣṣilat: 12, QS. Al-Muluk:3, QS. N-Ī:15 dan QS. Al-ṣalāq:12), menjelaskan jumlah pintu neraka Jahannam (QS. Al-Ḥijr:44) atau pada saat memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seakan sebutir benih yang menumbuhkan “tujuh” butir benih lainnya (QS. Al-Baqarah:261). Demikian pula dengan ta’bir mimpi seorang Raja di zaman Nabi Yusuf tentang “tujuh” sapi betina yang gemuk-gemuk yang memakan “tujuh” sapi betina yang kurus-kurus serta “tujuh” bulir (gandum) yang hijau dan “tujuh” bulir lainnya yang kering (QS. Yusuf: 43, 46). Lebih dari itu, Alquran juga secara tersirat menerangkan proses penciptaan manusia dengan “tujuh” tahapan; mulai dari bentuk tanah, setetes air benih (*nulḥah*), segumpal darah (*‘alaqah*), segumpal daging (*muḥḍah*), tulang-belulang, tulang yang berbungkus daging, sampai pada bentuk makhluk “yang lain”. Lihat QS. al-Mu’minūn: 14.

⁴⁷Penulisan kata “بسم الله” (tanpa hurup *alif* setelah *ba*) dalam kalimat **بسم الله الرحمن الرحيم** pada dasarnya berasal dari “باسم الله” (menggunakan hurup *alif* setelah hurup *ba*), sama halnya penulisan kata-kata: **سبح اسم ربك - سبح اسم ربك** dan **اقرا باسم ربك** - **سبح اسم ربك**. Pembuangan hurup *alif* setelah hurup *ba* pada kalimat *Basmalah* di atas karena dianggap sebagai *alif waḥid* yang berfungsi memudahkan bacaan. Bandingkan dengan kasus-kasus penulisan kata lainnya, seperti: **فيما** dan **ما في** (QS. al-Baqarah: 234, 240; Qs. al-An’ām: 145, 165; QS. al-Anfal: 68; QS. al-Anbiyā’: 102; QS. al-N-r: 14; al-Zumar: 3, 46; QS. al-Wāqī’ah: 61; Kemudian penulisan **مما** dan **من ما** (QS. al-Nisā: 25; QS. al-R- m: 28; QS. al-Munāfiq: 10; Juga penulisan **انما** dan **ان ما** (QS. al-Ḥijz: 62; QS. Luqmān: 30; QS. al-Ḥijz: 27; serta dua belas penulisan kata-kata lainnya. Lebih lanjut lihat al-Qummiy, *op. cit.*, h. 35-43

Oleh karena itu, berdiri (*qiyām*) juga merupakan pembuka dari pelaksanaan ibadah **Ṣalat**.

Kalimat الحمد لله رب العالمين , sejajar dengan gerak-gerik ruku' karena kalimat ini mengandung pujian-pujian yang menjadi unsur ketauhidan terhadap Allah, Tuhan Yang Hak dan Yang Maha Pemurah (*raḥīm*). Dalam hal ini unsur puji-pujian kepada Allah merupakan sebab diterimanya rahmat Tuhan, suatu posisi yang berada paling tengah antara yang terbatas dan yang paling luas, sama dengan posisi ruku' yang berada di tengah-tengah antara berdiri (*qiyām*) dan sujud.

Kalimat الرحمن الرحيم sejajar dengan gerakan bangkit dari ruku', karena pada saat seseorang menyebut-nyebut rahmat Tuhan yang banyak, ia sebetulnya menunjukkan rasa ketundukan yang terdalam (*taḍarruʿ*), dan hal ini juga yang menyebabkan datangnya rahmat Tuhan. Akhir dari ketundukan ini dibuktikan dengan adanya perasaan takut atas kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Perasaan takut di sini diwujudkan dalam bentuk sujud pertama, sejajar dengan kebesaran dan kekuasaannya yang tercermin dalam kalimat مالك يوم الدين Sujud pertama ini kemudian dilanjutkan dengan gerakan duduk antara dua sujud seperti dimaksudkan dengan frase اياك نعبد yaitu persembahan yang suci dan hakiki, diperkuat dengan frase اياك نستعين yang mengandung permohonan agar dalam sujud kedua kalinya Allah senantiasa memberikan *taufiq* dan anugerahNya.

Kalimat اهدنا الصراط المستقيم kemudian mengandung hubungan fenomenologis dengan gerakan sujud kedua, karena gerakan ini menjadi akhir dari bentuk *kekhusyuan* diakhiri dengan kalimat

صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

menunjukkan, bahwa akhir dari *kekhusyuan* ini menandai *Maqbalah* Tuhan (diterimanya) segala amal ibadah seorang hamba. Hal inilah yang tercermin dalam makna gerakan duduk terakhir dalam keseluruhan rangkaian ibadah **Ṣalat**.

5. Islam dibangun atas lima dasar; 1) *syahādat* (penyaksian) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, 2) *Ṣalat* lima waktu, 3) zakat, 4) puasa Ramaḥān, dan 5) berhaji ke *Baitullāh*. Kelima dasar Islam ini memiliki relevansi yang cukup berarti terhadap kandungan Surat al-Fatihah, yaitu:

Syahādat: Refleksi Ketauhidan. *Syahādat* merupakan cerminan dari pengakuan atas adanya nama Tuhan (الله). Dalam hal ini, inti syahadat adalah ketauhidan, pemurnian keesaan Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang berhak disembah dan dikagumi. Ia memiliki kekuasaan dan kekuatan mutlak dari sekalian yang ada. Oleh karena itu, nama “الله” dalam ucapan *syahadat* merupakan nama yang khas (spesifik) dan memiliki arti tersendiri di banding dengan nama-namanya lain.⁴⁸

Ṣalat: Refleksi Sifat Tuhan Yang Maha Pendidik. *Ṣalat* lima waktu merupakan cerminan dari nama Tuhan Yang Mendidik (الرب), karena ibadah *Ṣalat* merupakan amanat Tuhan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh setiap orang dengan segala kesungguhan dan penuh kedisiplinan. Itulah sebabnya Allah menyatakan, bahwa *ṣalat* merupakan “benteng” yang dapat memelihara kehidupan seseorang dari segala bentuk kemaksiatan dan kemungkaran (QS. al-Ankab- t: 45). Lewat *Ṣalat*, Allah bermaksud mendidik hambaNya untuk berbuat baik dan berakhlak terpuji.

Zakat: Refleksi Sifat Tuhan Yang Rahman. Zakat merupakan cerminan dari sifat Tuhan Yang Maha Pemurah

⁴⁸Atas dasar bahwa “الله” adalah suatu nama yang khas untuk Dia, maka dalam pengucapan *syahadat* nama “الله” ini tidak bisa digantikan dengan nama-nama yang lain, seperti “الرحمن”, “الرحيم”, “المالك”, dan sebagainya. Sehingga, orang Mukmin tidak menjadi Kafir hanya dengan mengatakan: “اشهد ان لا اله الا الرحمن” demikian juga orang Kafir tidak menjadi Mukmin hanya dengan mengatakan: “اشهد ان لا اله الا المالك” atau yang lainnya.

(الرحمن), karena zakat dapat menimbulkan jiwa kasih sayang dan rasa penyantun, terutama terhadap orang-orang fakir yang tak mempunyai, dan orang-orang miskin yang papa. Lewat zakat, Allah bermaksud untuk membersihkan dan mensucikan hati setiap kaum Muslimin (QS. al-Tawbat: 103).

Puasa: Refleksi Sifat Tuhan Yang Rahim. Demikian pula dengan puasa Ramaḥān, ibadah ini merupakan cerminan dari sifat Tuhan Yang Maha Penyayang (الرحيم), karena orang yang berpuasa akan dapat merasakan betapa haus dan dahaga menjalani kehidupan ini, sama seperti yang dirasakan dan dialami oleh kerabat-kerabatnya yang fakir dan miskin. Dengan demikian, puasa mendorong orang untuk bersikap “tenggang rasa” dan tetap peduli pada lingkungan sosial.

Haji: Refleksi Sifat Tuhan Yang Maha Diraja. Berhaji ke *Batullāh* merupakan cerminan dari Tuhan Yang Merajai Hari Pembalasan (مالك يوم الدين), karena pada hari ini, setiap orang dari belahan penjuru dunia datang dan berkumpul serta bersimpuh di hadapan Allah, memandang kekuasaan dan kebesarannya, sama ketika manusia dikumpulkan pada Hari Kiamat di suatu padang *Mahsyar*, menunggu putusan Allah.

PENUTUP

BAGIAN 5

Keseluruhan bahasan mengenai Surat *al-Fātiḥah*, sebagaimana yang telah terungkap, membuktikan, bahwa Surat *al-Fātiḥah* mengandung hakikat *rub-biyyah* (penciptaan) dan *'ubūdiyyah* (peribadatan dan keimanan) kepada Tuhan. Surat *al-Fātiḥah*, tak disangkal lagi telah mengandung moralitas tinggi sebagai suatu rujukan berbagai dimensi ajaran Islam yang paling fundamental. Nuansa-nuansa filosofis dan fenomenologis yang dikandungnya kiranya menjadi sesuatu yang tanpa rekayasa, dan sudah pasti, tetap memberi arti yang terdalam.

Tidaklah berlebihan kalau sekiranya Surat *al-Fātiḥah* ini dianggap sebagai miniatur-nya Alquran, suatu formula kesempurnaan misi kitab Suci Alquran dalam menggiring misi hidup dan kehidupan universal manusia.

Wallāhu A'lamu bi al-Ṣawāb

REFERENSI

- ‘Abd al-Mun’im al-Jamāl, Muī ammad. *al-Tafsīr al-Farīd Lilqur’ān al-Majīd*, jilid I, Al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Jadīd, t.th.
- ‘Abd al-Wahhāb, Muī ammad. *Tafsīr al-Fātiḥā*, cet. I, Riyāḥ: Maktabat al-‘Aramayn, 1407 H.
- Andal-sy, Abū ‘Ayyān. *Tafsīr al-Baīr al-Muī*, juz I, cet. II, Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H./1983 M.
- al-Dārimiy, Abī Muḥammad ‘Abdillāh bin Bahrām. *Sunan al-Dārimiy*, Jilid I, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Ḥafhāniy, al-Rāghib. *Mu’jam Mufradāt Alfāḥ al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Fīruz Za’badiy, Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya’qūb. *Tanwīl al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1412 H./1992 M.
- , *Qām-s al-Muī*, jilid I, Beirut: Dār al-Fikr, 1978
- Haqqiy, Ismā’īl. *Tafsīr al-Ī al-Bayān*, jilid I, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibn Kašīr al-Dimasyqiy. al-Imām Abū al-Fidā’. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, jilid I, Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H./1992 M.
- Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, juz ke-17, Al-Qāhirah: al-Dār al-Miṣriyyat littā’līf wa al-Ṭarjamah, t.th.
- Ibnu Zakariyya, Abū al-‘Usain Aī mad bin Fāris. *Mu’jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Cet. II, Beirut: Dār al-Fikr, 1418H./1998 M.
- Idrīs al-Marbawiy, Muī ammad. *Qām-s Idrīs al-Marbawiy*, cet. V, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Jamāl al-Dīn al-Qāsimy, Muī ammad. *Ma’āsīn al-Ta’wīl*, Juz II, cet. III Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H./1978 M.
- Jawhariy, ṣanawiy. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, juz I, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ma’lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1977
- Muḥammad bin ‘Īsa bin Sūrah, Abī ‘Īsa. *Sunan al-Turm-ziy*, Jilid II, Beirut: Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, t.th.

Qummiy al-Nisāb-riy, Nizām al-Dīn al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥusein. *Tafsīr Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān*, jilid I, cet. I, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H/1996 M.

Qurḥuby, Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anḥāry. *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, jilid I & V, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993

Riḥā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*, jilid I, cet. II Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

al-Syanqalīy, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār al-Jakaniy al-, *Ulūl al-Bayān fī Ḥalāl al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, juz I, Beirut: 'Ālam al-Kutub, t.th.

Schuon, Frithjof. *Understanding Islam*, London: George Allen & Unwin P, 1979.

Ṭabaṭaba'iy, 'Allamah al-Sayyid Muḥammad Ḥusein. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid I, Beirut: Mu'assasat al-'Ālamīy lilmatbū'āt, 1411H/ 1991M.

Wāhidi al-Nisāb-ry, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Aḥmad. *Asbāb al-Nuzul*, cet. I Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1988 M.